

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Menurut (Mulyana, 2000: 237) komunikasi verbal dapat diartikan semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih hampir semua pembicaraan yang disadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal sengaja. Secara sadar berhubungan dengan orang lain secara lisan, bahasa dianggap sistem kode verbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Pesan atau simbol-simbol nonverbal sangat sulit untuk ditafsirkan dari pada simbol verbal. Bahasa verbal sejalur dengan bahasa nonverbal, contoh ketika kita mengatakan “ya” pasti kepala kita mengangguk. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan. Komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal bersifat tetap dan

selalu ada (Kurniati, 2016: 12-13). Sedangkan menurut Mondry (dalam Asiyah, 2018: 36) komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang tidak disampaikan melalui kata-kata, berisi penekanan, pelengkap, bantahan, keteraturan, pengulangan, atau pengganti pesan verbal, atau bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau *body language* sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain.

Provinsi Maluku Utara adalah salah satu daerah yang memiliki keragaman adat dan suku yang berbeda-beda. Salah satu adat di Maluku Utara yang menjadi fokus dan lokasi penelitian penulis adalah desa Gamnyial. Gamnyial adalah salah satu desa beradat suku Sahu Padusua di Kecamatan Sahu Timur yang mendiami wilayah Halmahera Barat. Desa Gamnyial diapit oleh dua desa tetangga yakni desa Hoku-hoku Gam dan Desa Campaka. Desa ini memiliki sejarah budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi hingga kini. Warisan nilai-nilai budaya tersebut telah menjadi identitas budaya Desa Gamnyial yang adalah Suku Sahu Padusua itu sendiri.

Masyarakat Desa Gamnyial memiliki mata pencaharian utamanya adalah bertani padi ladang melalui sistem barion. Rion-rion sebagai aset pewarisan budaya masyarakat Gamnyial suku Sahu dalam mempertahankan kehidupan sosial ekonomi yang terdiri dari aktivitas demokrasi, aktivitas pemilihan lahan, aktivitas buka lahan, aktivitas pembersihan lahan, aktivitas penanaman padi, aktivitas panen padi, dan aktivitas lainnya menyangkut kebutuhan, semuanya dilakukan melalui sistem rion yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan “barion” yang berarti melakukan pekerjaan secara bersama-sama.

Sistem barion yang dilaksanakan di Desa Gamnyial tersebut lambat laun seiring perkembangan yang semula bermakna menyempit bergeser ke makna meluas dari hanya menyangkut usaha padi ladang ke segala aktivitas pertanian sampai kepada masalah perumahan semuanya dilakukan secara bersama atau berkelompok. Salah satu kelompok barion yang berhubungan dengan masalah perumahan saat ini bernama kelompok rumah “MASIRION”. Pelindung penasehat dari kelompok ini adalah Bapak Nimrod Maitale, S.Pd. Sistem ini diwariskan sampai saat ini karena pekerjaan yang dikerjakan oleh setiap individu di masa itu dirasa kurang efektif, selain menyisakan pekerjaan yang tidak selesai, juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dengan demikian, budaya barion mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis dalam kelompok, dapat meningkatkan ekonomi dan mengurangi pengeluaran biaya yang banyak. Dengan demikian sudah saatnya masyarakat mampu memaknai makna verbal dan nonverbal menanam padi melalui sistem barion. Persoalan sekarang adalah bagaimana pemaknaan verbal dan nonverbal dalam bentuk simbol-simbol bahasa melalui sistem barion itu tetap lestari di tengah kecanggihan teknologi saat ini. Karena itulah, maka “sistem barion” diharapkan menjadi solusi untuk mengatasi berbagai jenis pekerjaan yang terasa sulit bila dikerjakan seorang diri.

Alasan pelaksanaan penelitian ini yaitu (1) untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat di desa Gamnyial suku Sahu Kabupaten Halmahera Barat melalui sistem barion, (2) mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal agar tidak dilupakan oleh generasi muda seperti menggunakan cara-cara alami sesuai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Gamnyial suku Sahu untuk

mengendalikan serangan hama dan penyakit pada tanaman padi di ladang, (3) menjaga kelestarian lingkungan dari bahan-bahan kimia untuk pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat melalui usaha pertanian padi, (4) menanam rasa peduli antar sesama khususnya kepada generasi muda berupa kerjasama melalui gotong royong yang tidak terlepas dengan sistem barion, dan (5) menanamkan rasa cinta kepada generasi muda untuk mencintai dan peduli terhadap kearifan lokal di desa Gamnyial suku Sahu Kabupaten Halmahera Barat agar tidak mengalami pergeseran atau kepunahan dengan adanya perkembangan digitalisasi melalui arus modernisasi. Antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa di dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya. Membahas antropolinguistik, paling sedikit ada tiga relasi penting yang perlu diperhatikan. Pertama, hubungan antara satu bahasa dengan satu budaya yang bersangkutan. Berarti bahwa ketika mempelajari suatu budaya, kita juga harus mempelajari bahasanya, dan ketika kita mempelajari

bahasanya kita juga harus mempelajari budayanya. Kedua, hubungan bahasa dengan budaya secara umum yang berarti bahwa setiap ada satu bahasa dalam suatu masyarakat, maka ada satu budaya dalam masyarakat itu. Bahasa mengindikasikan budaya, perbedaan bahasa berarti perbedaan budaya atau sebaliknya. Ketiga, hubungan antara linguistik sebagai ilmu bahasa dengan antropologi sebagai ilmu budaya Sibarani (dalam Purba, 2019: 11-12).

Berdasarkan latar belakang seperti yang disampaikan di atas, maka penulis memilih judul penelitian, **“Makna Verbal dan Nonverbal Menanam Padi melalui Sistem Barion di Desa Gamnyial Kecamatan Sahu Timur Kabupaten Halmahera Barat”** (Suatu Tinjauan dari Aspek Antropolinguistik).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana makna verbal yang terdapat dalam tradisi menanam padi di Desa Gamnyial Kecamatan Sahu Timur Kabupaten Halmahera Barat?
2. Mendefenisikan makna Nonverbal yang terdapat dalam tradisi menanam padi di Desa Gamnyial Kecamatan Sahu Timur Kabupaten Halmahera Barat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan makna verbal yang terdapat dalam tradisi menanam padi di Desa Gamnyial Kecamatan Sahu Timur Kabupaten Halmahera Barat.
2. Mendeskripsikan makna Nonverbal yang terdapat dalam tradisi menanam padi di Desa Gamnyial Kecamatan Sahu Timur Kabupaten Halmahera Barat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoretis
  - a) Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk memberi masukan kepada masyarakat pada umumnya dan Desa Gamnyial pada khususnya bahwa makna verbal dan nonverbal dan sistem barion itu merupakan bagian ilmu yang harus terus dipertahankan dan dikembangkan.
  - b) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi di ruang lingkup pendidikan agar para pendidik mengetahui kebudayaan Suku Sahu dan menjaga kelestarian budaya tersebut.
  - c) Hasil penelitian ini peneliti harap dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi mahasiswa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah pengetahuan tentang adat dan kebudayaan Suku Sahu.
- b) Bagi peneliti dan pembaca penelitian ini dapat memberi bekal pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat memberikan pemahaman tentang menanam padi melalui sistem Barion.
- c) Bagi masyarakat penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai makna verbal dan nonverbal menanam padi melalui sistem Barion yang harus terus terjaga agar tetap lestari di tengah perubahan yang cepat karena merupakan warisan turun-temurun yang ditinggalkan oleh pendahulu dan memiliki nilai ekonomi yang cukup menguntungkan.